

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM LELUCON DAN ANEKDOT PAPUA

Supriyanto Widodo

Abstract

Wisecrack and anecdote as part of folklore will linger in society because have function in that society. Folklore's form like anecdotal or mop and wisecrack are still make a abode lush at Papuan because really functioning. There are many person considered that wisecrack and anecdote (mop) are one of black humor form. According to expert, black humor can function as attenuator for unsatisfactory, abomination, and confusion. Pragmatic, one of linguistics branch, is study about meaning in its relationship with situation says. With pragmatic through study of saying implicate that available in wisecrack and anecdote (mop) Papuan gets to be known that is still a lot of Papuan society that its science about things which concern its knockabout life less is equal to, e.g. concerns health, education, the right and obligation as citizen, etc.

Kata-kata kunci: folklor, lelucon, anekdot, dan dialek Jayapura.

1. Latar Belakang

Banyak orang menganggap bahwa bahasa Indonesia di mana saja sama. Anggapan ini ada benarnya jika bahasa Indonesia dilihat dari segi ragam tulis. Akan tetapi, pada kenyataannya, di daerah-daerah tertentu masyarakat menggunakan bahasa Indonesia "tidak sama" dengan di daerah-daerah lain. Hal ini akan tampak jelas apabila dilihat dari penggunaan bahasa mereka dalam ragam lisan. Penggunaan bahasa yang "tidak sama" itu terjadi pula di daerah Papua. Di dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan ini, banyak dijumpai kata yang digunakan oleh penduduk atau masyarakat yang tinggal di Papua tidak dapat langsung dipahami seluruhnya oleh penduduk atau masyarakat yang tinggal di luar Papua. Sebaliknya, penduduk atau masyarakat yang tinggal di Papua juga tidak dapat langsung memahami seluruh kata yang digunakan oleh penduduk atau masyarakat yang tinggal di luar Papua. Penggunaan bahasa Indonesia oleh penduduk atau masyarakat yang tinggal di Papua ini barangkali dapat disebut sebagai "bahasa Indonesia dialek Jayapura" (lihat Widodo, 2006) atau "bahasa Indonesia dialek Papua (lihat Supardi, 2007).

Pengguna bahasa Indonesia dialek Jayapura tidak hanya oleh masyarakat Papua yang tinggal di Kota Jayapura atau Kabupaten Jayapura, tetapi masyarakat Indonesia yang tinggal di Papua. Masyarakat Indonesia yang tinggal di Papua sangat akrab dengan sapaan "*Ko mo ke?*" ("Kau mau ke mana?"). Mereka yang disapa pun tidak akan langsung menjawab ke mana tujuannya atau kalau pun mereka mau menjawab, tetapi tidak mau diketahui tujuan sebenarnya, mereka akan menjawab "*Ab, irada.*" ("Ah, tidak ada" = "Ah, tidak mau pergi ke mana-mana"). Bagi yang disapa maupun yang menjawab, mereka sama-sama tahu bahwa mereka hanya sekedar berbasa-basi, untuk menunjukkan perhatian dan keakraban. Perhatian dan keakraban seseorang terhadap yang lain kadang-kadang disampaikan melalui lelucon dan anekdot ketika mereka berinteraksi.

Hal-hal semacam ini bagi masyarakat awam mungkin tidak menjadi perhatian, atau mereka menganggap bahwa saling sapa seperti di atas sudah menjadi kebiasaan dan tidak ada maksud apa-apa selain sekadar berakrab-akrab. Akan tetapi, bagi para pemerhati bahasa hal ini dianggap sesuatu yang perlu diketahui dan dipelajari. Dalam ilmu linguistik, hal-hal yang menyertai penggunaan bahasa, misalnya apa yang dimaksud oleh para pengguna bahasa ketika berinteraksi, dipelajari dalam pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Hal-hal di luar bahasa itu, antara lain adalah siapa kawan bicara, di mana tempatnya, tentang apa topiknya, untuk apa tujuan pembicaraan itu, dan sebagainya. Bahkan, pembicaraan yang disertai lelucon dan anekdot atau pembicaraan atau percakapan yang ada dalam lelucon dan anekdot mungkin mengandung makna atau maksud yang tersembunyi. Tugas pragmatiklah untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam pembicaraan atau percakapan tersebut. Hal-hal yang tersembunyi dalam pembicaraan atau percakapan dalam pragmatik disebut implikatur percakapan.

1.1 Pengertian Lelucon dan Anekdot

Pengertian istilah lelucon dan anekdot sering dianggap sama saja oleh kebanyakan orang, tetapi oleh beberapa ahli antropologi kedua istilah ini dibedakan.

Lelucon (*joke*) dan anekdot (*anecdote*) adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan sakit hati (Danandjaja, 2002:417). Lelucon dan anekdot bagi masyarakat Papua sudah sangat akrab. Mereka mengenalnya sebagai mop.

Anekdot bersifat fiktif, walaupun diceritakan seolah-olah benar-benar pernah terjadi. Hal ini perlu ditekankan agar tidak terjadi salah paham dalam menafsirkan apa yang terkandung di dalam anekdot tersebut. Perlu pemahaman secara dewasa agar apa yang dikemukakan di dalam cerita lucu tersebut tidak menimbulkan konflik. Ada sebagian orang yang kadang-kadang menerima mentah-mentah apa yang diceritakan dalam anekdot. Padahal, kita mengetahui bahwa apa yang diceritakan dalam anekdot tersebut hanya cerita fiktif, untuk menyindir, untuk memrotes, atau hanya sekadar untuk menghibur. Jadi, tidak ada tendensi apa-apa kecuali untuk menggelitik yang mendengarkan maupun yang menceritakan.

1.2 Perbedaan lelucon dan anekdot

Di dalam kajian ilmu-ilmu sosial, lelucon dan anekdot termasuk hal yang dikaji dalam folklor. Di dalam pembicaraan tentang folklor, antara lelucon dan anekdot diklasifikasikan menjadi satu. Jadi, dalam pengklasifikasian, antara lelucon dan anekdot ada dalam satu kelompok sehingga pembicaraannya pun tidak dipisah-pisahkan. Bahkan, ada beberapa pakar yang tidak membedakan antara lelucon dan anekdot. Anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada.

Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Jadi, kisah pendek lucu mantan presiden Suharto disebut anekdot, sedangkan kisah pendek lucu seorang Wamena adalah lelucon.

Anekdote dapat dianggap sebagai bagian dari "riwayat hidup" fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai "sifat" atau "tabiat" fiktif anggota suatu kolektif tertentu. "Riwayat hidup" maupun "tabiat" tokoh-tokoh anekdot maupun lelucon disebut fiktif, karena bukan berdasarkan fakta melainkan berdasarkan prasangka yang disebabkan oleh perasaan sentimen atau pengetahuan yang berdasarkan stereotip. Dengan mengetahui hal ini, maka tidak ada alasan seorang, beberapa orang, atau suatu kolektif untuk merasa tersinggung, apalagi marah, apabila menjadi sasaran suatu anekdot atau lelucon.

Arne dan Thompson (dalam Danandjaja, 2002:119-123) mengklasifikasikan lelucon dan anekdot ke dalam sepuluh golongan:

1. Cerita orang sinting (*numskull stories*)
2. Cerita sepasang suami-istri (*stories about married couples*)
3. Cerita seorang wanita (*stories about a women girl*)
4. Cerita seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*)
5. Cerita seorang lelaki yang cerdas (*the clever man*)
6. Cerita kecelakaan yang menguntungkan (*lucky accidents*)
7. Cerita lelaki bodoh (*the stupid man*)
8. Lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*jokes about parsons and religious orders*)
9. Anekdote mengenai kolektif lain (*anecdotes about other groups of peoples*)
10. Cerita dusta (*tales of lying*)

James Danandjaja, folkloris Indonesia, mengklasifikasikan lelucon dan anekdot Indonesia agak lebih rinci. Pengklasifikasian ini mungkin berdasarkan keragaman lelucon dan anekdot yang khas dan berkembang di Indonesia. Klasifikasi lelucon dan anekdot Indonesia menurut James Danandjaja (2002:123-124) adalah sebagai berikut.

1. Lelucon dan anekdot agama:
 - a. Tokoh agama,
 - b. Tokoh agama tertentu,
 - c. Ajaran agama tertentu.
2. Lelucon dan anekdot seks:
 - a. Seks bangsa atau suku bangsa,
 - b. Seks tokoh agama,
 - c. Seks tokoh angkatan bersenjata,
 - d. Seks tokoh politik,
 - e. Seks orang biasa dewasa,
 - f. Seks orang biasa kanak-kanak, dan
 - g. lain-lain.
3. Lelucon dan anekdot bangsa atau suku bangsa:
 - a. Bangsa atau suku bangsa,
 - b. Tokoh tertentu suatu bangsa atau suku bangsa.

4. Lelucon dan anekdot politik:
 - a. Tokoh politik,
 - b. Paham politik tertentu.
5. Lelucon dan anekdot angkatan bersenjata:
 - a. Tokoh angkatan bersenjata tertentu,
 - b. Kesatuan angkatan bersenjata.
6. Lelucon dan anekdot seorang profesor:
 - a. Profesor tertentu,
 - b. Profesor pada umumnya.
7. Lelucon dan anekdot anggota kolektif lainnya.

1.3 Fungsi Lelucon dan Anekdot

Lelucon dan anekdot sebagai bagian dari folklor akan tetap hidup di dalam masyarakat karena mempunyai fungsi di dalam masyarakat tersebut. Bentuk folklor berupa anekdot atau mop dan lelucon masih tetap subur di Papua karena memang masih berfungsi. Menurut beberapa ahli, folklor mempunyai fungsi:

1. sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif;
2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
3. sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*);
4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi-fungsi tersebut kiranya yang perlu diketahui oleh masyarakat bahwa anekdot atau mop dan lelucon hanyalah salah satu bentuk folklor. Bentuk-bentuk yang akan tetap ada sepanjang masih mempunyai fungsi-fungsi seperti yang disebutkan di atas.

Banyak orang menganggap bahwa lelucon dan anekdot (mop) adalah salah satu bentuk humor. Menurut para ahli, humor dapat berfungsi sebagai alat peredam bagi ketidakpuasan, kejengkelan, dan kebingungan. Di dalam pembuatan kartun misalnya, humor merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh para kartunis untuk mengemas visualisasi imajinasinya. Visualisasi humor-humor ini sangat beragam, ada yang menekankan pada masalah kebodohan, kekeliruan, eksagerasi, kejadian-kejadian tak terduga, satir, parodi, dan pemutarbalikan keadaan (lihat Setiawan, 2002:36).

Eksagerasi adalah kelucuan dengan cara melebih-lebihkan ukuran fisik, seperti hidung yang sangat panjang, kaki yang panjang, badan dibuat tambun, atau menonjolkan telinga dan sebagainya. Eksagerasi ini merupakan teknik standar yang digunakan untuk membuat lelucon, dan dari bentuk-bentuk eksagerasi fisik tersebut dapat mencerminkan karakter psikis, yang lucu. Di dalam teks, hal ini dinyatakan dengan menggunakan tanda-tanda baca yang berlebihan atau yang tidak semestinya.

Salah satu fungsi humor di masa Orde Baru tak lain untuk bertahan sekaligus berkelit dari penindasan penguasa. Bahkan, humor kemudian diakui menjadi kompensasi untuk melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang represif. Humor dapat pula dipakai sebagai metode eskapisme psikis untuk mengeliminasi persoalan yang kelewat berat sekaligus sebagai hiburan manusia yang kalah. Konon,

humor adalah kesempatan terakhir bagi manusia untuk tidak menjadi gila (disitir dari tulisan Gus Dur yang dimuat dalam *Kompas*, 2 Desember 1978 oleh Janarto) (Janarto 2010: 221-228).

2. Masalah

Di dalam interaksi sosial, khususnya dalam percakapan sehari-hari, tentu saja ada aturan-aturan atau kaidah-kaidah atau maksim-maksim yang harus dipatuhi oleh peserta tutur. Namun, ada kalanya aturan-aturan atau kaidah-kaidah atau maksim-maksim itu tidak dipatuhi tetapi justru dilanggar.

Ada berbagai bentuk pelanggaran di dalam maksim-maksim percakapan. Tentu kita pun pernah mengalami situasi yang janggal karena ada pembicara yang bertele-tele menyampaikan maksudnya, ada kesalahpahaman, ada ketidaksinkronan, dan sebagainya. Pengetahuan kita mengenai maksim-maksim di atas akan sangat membantu dalam memahami situasi yang demikian.

Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan itu dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan, tidak benar, tidak relevan, atau berbelit-belit. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor, lelucon atau anekdot. Kejanggalan-kejanggalan yang ada dalam humor, lelucon atau anekdot sebenarnya disengaja. Kejanggalan-kejanggalan ini dapat dianalisis dan dikemukakan apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Seseorang mengemukakan sesuatu dengan kejanggalan-kejanggalan tentu saja di balik itu ada maksud yang tersembunyi. Maksud yang tersembunyi dalam suatu percakapan inilah yang disebut dengan implikatur. Dengan mempelajari implikatur-implikatur percakapan suatu masyarakat kita dapat mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat tersebut, kita dapat mengetahui budaya masyarakat tersebut, dan kita pun dapat mengetahui pola pikir masyarakat tersebut.

Berbicara tentang implikatur berarti berbicara tentang pragmatik. Penelitian tentang pragmatik belum banyak dilakukan orang, terlebih penelitian tentang implikatur percakapan, lebih khusus lagi adalah penelitian tentang implikatur percakapan bahasa Indonesia yang terdapat dalam lelucon dan anekdot Papua. Untuk mengkaji pragmatik, dalam hal ini adalah implikatur percakapan yang terdapat dalam lelucon dan anekdot Papua, kita perlu memahami budaya masyarakat Papua. Sebaliknya, kita pun dapat mempelajari budaya masyarakat Papua dengan mempelajari percakapan-percakapan yang sering digunakannya.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pola pikir dan budaya masyarakat Papua perlu adanya penelitian tentang hal-hal tersebut secara lebih komprehensif.

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana cerita lucu (lelucon) dan anekdot (mop) yang dimuat di rubrik *Break Boss* dalam *Cenderawasih Pos*, salah satu koran daerah yang terbit di Jayapura, Papua, menggambarkan atau menceritakan keadaan, khususnya pola pikir tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan pola pikir masyarakat Papua pada umumnya.

4. Kemaknawian

Hasil penelitian ini bermakna bagi masyarakat, baik masyarakat Papua maupun masyarakat di luar Papua. Bagi masyarakat Papua hasil penelitian ini bermanfaat sebagai alat untuk bercermin tentang kehidupan sehari-hari atau untuk introspeksi diri. Bagi masyarakat luar Papua hasil penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mempelajari berbagai aspek budaya masyarakat Papua. Kesalahpahaman dan konflik sering terjadi akibat benturan-benturan budaya yang sebenarnya dapat dihindari. Kesalahpahaman dan konflik dapat dihindari dengan mempelajari budaya masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat membantu penentu kebijakan dalam mengambil keputusan yang menyentuh langsung kehidupan budaya masyarakat Papua.

5. Kerangka Teori

Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk pronomina tertentu dalam percakapan. Di dalam bahasa Indonesia kita jumpai kata *Anda* dan *beliau* untuk menghormati orang yang diajak bicara dan yang dibicarakan. Di dalam bahasa Prancis kita jumpai pembedaan kata *tu* dan *vous* untuk menyebut orang yang diajak bicara.

Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung. Contoh ketidaklangsungan dapat kita lihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

A: Hari ini ada acara?

B: Kenapa?

A: Kita makan-makan, yuk!

B: Wah, terima kasih, deh.

Saya sedang banyak tugas! (Lihat Kushartanti, 2005).

Dari penggalan percakapan tersebut kita tahu bahwa B menolak ajakan A. Akan tetapi, penolakannya tidak diungkapkan secara langsung, tetapi A dapat menangkap ungkapan B bahwa ajakannya ditolak. A pun tidak keberatan dengan cara B menolak ajakannya. Hal-hal semacam ini dapat dipelajari dalam pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik. Cabang linguistik ini di Indonesia mulai sering terdengar sejak diberlakukannya Kurikulum 1984, yang menggunakan istilah itu di dalam salah satu pokok bahasan pada bidang studi bahasa Inggris (Gunarwan, 1994a). Padahal, di bumi Amerika, pragmatik sudah berkumandang pada tahun 1970-an (Kaswanti Purwo, 1990:9).

Menurut Leech (1993 [1983]:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) (lihat juga Wijana, 1996; Yule, 1996; Rohmadi, 2004). Pokok-pokok bahasan pragmatik terutama berkaitan dengan tindak tutur dan implikatur. Namun, ketika kita berbicara tentang tindak tutur dan implikatur, kita tidak dapat meninggalkan apa yang disebut dengan prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan.

6. Metode Penelitian

Cara kerja penelitian ini adalah dengan mengumpulkan beberapa cerita lucu atau lelucon dan anekdot atau yang lebih dikenal oleh masyarakat yang tinggal di Papua dengan nama *mop*, terutama yang ada dalam bentuk percakapan atau dialog. Percakapan-percakapan yang terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis. Analisis difokuskan pada implikatur percakapan dalam teks tersebut kemudian sedapat mungkin dikaitkan dengan pola pikir ataupun budaya masyarakat Papua pada umumnya.

7. Sumber Data

Data yang disajikan adalah beberapa percakapan bahasa Indonesia yang terdapat dalam lelucon dan anekdot (*mop*) Papua, terutama yang menyertakan konteksnya. Percakapan dalam lelucon dan anekdot Papua yang disertai konteksnya, berupa wacana, sepenuhnya diambil dari pojok *Cenderawasih Pos*, *Break Boss*, tentu saja setelah mengalami perbaikan seperlunya. Hal ini ditempuh karena yang disajikan dalam pojok *Cenderawasih Pos*, *Break Boss* tersebut merupakan teks dialog cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Yang disajikan dalam *Cenderawasih Pos*, kolom *Break Boss* sebagian besar berupa cerita lucu atau lelucon dan anekdot atau yang lebih dikenal oleh masyarakat luas di Papua sebagai *mop* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Seperti kita tahu, anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI:62). Dialog yang ditampilkan pun menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Papua sehingga dapat dianggap sebagai “wakil” percakapan bahasa Indonesia orang Papua.

Data berupa teks atau wacana ini diambil secara acak perposif, terbitan tahun 2004 sampai dengan 2010. Keseluruhan data yang dianalisis ada 20 teks atau wacana berbentuk cerita lucu (anekdot atau *mop*).

8. Pembahasan

Sejak 2004 hingga 2010 banyak rubrik *Break Boss* yang diterbitkan oleh *Cenderawasih Pos*. *Break Boss*, bukan sekadar menampilkan anekdot atau *mop* yang digunakan untuk menghibur pembaca *Cenderawasih Pos*, tetapi di balik itu sebetulnya terdapat banyak hal yang dapat diungkapkan. Akan tetapi, untuk mengungkap banyak hal tersebut diperlukan kajian interpretatif dengan fokus pada signifikansi tanda-tanda dan konteksnya. Untuk mengungkap hal-hal tersebut diperlukan berbagai perangkat konsep dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang dapat diterapkan untuk mengungkap hal-hal tersebut adalah pragmatik.

Di dalam kajian ini, tidak semua pojok *Break Boss* yang terbit sepanjang rentang tahun-tahun tersebut dianalisis satu per satu. Untuk itu, peneliti ini menyeleksi terbitan yang betul-betul merepresentasikan keadaan masyarakat Papua sebagai pengguna bahasa Indonesia dialek Jayapura.

Untuk memahami isi teks yang disajikan, seseorang harus paham betul bahasa Indonesia dialek Jayapura. Dalam bahasa Indonesia dialek Jayapura sebuah permintaan atau permohonan, yang biasanya dinyatakan dalam kalimat perintah, tidak dinyatakan dengan kalimat perintah, tetapi dinyatakan dalam kalimat tanya. Contoh: Rokok kah? Jika kita mendengar orang Papua mengucapkan kata di atas, ia bukan menanyakan

sebatang rokok, melainkan meminta sebatang rokok. Oleh karena itu, dalam lampiran selain disajikan teks atau wacana secara utuh juga disertakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia baku agar masyarakat luas dapat terbantu memahami teks tersebut sehingga dapat juga menarik inferensinya sendiri.

Di dalam teks yang disajikan, sering kita jumpai tanda baca yang berlebihan. Penggunaan tanda baca yang berlebihan, artinya melebihi yang seharusnya digunakan. Bahkan, menderetkan beberapa tanda baca sekaligus, dimaksudkan untuk memberi tekanan atau untuk menandai maksud-maksud tertentu pada wacana tersebut.

Berikut adalah lima teks penggalan percakapan yang terdapat dalam lelucon dan anekdot Papua yang dianalisis. Kelima teks yang dianalisis ini dipilih secara acak. Teks-teks beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia ragam baku yang dijadikan bahan analisis disajikan dalam lampiran.

(1) Teks *Adopsi Anak*

Pada teks *Adopsi Anak* terdapat penggalan percakapan sebagai berikut.

Resepsionis : "Eh..Pace deng Mace... sa heran.. kenapa kam dua mo ambil kursus bahasa Inggris sama-sama kah?"

Obed : "Ki'orang nih su adopsi bayi bule dan dia skarang su mulai jalan!"

Resepsionis(Penasaran) : "Terus..?"

Mince : "Iya... kitorang harus belajar bahasa Inggris supaya bisa paham deng bayi bule pu omongan!"

Teks di atas menceritakan seorang suami istri yang mengadopsi seorang anak orang asing (*bule*) ingin kursus bahasa Inggris dengan maksud agar nanti jika anak angkatnya sudah dapat bicara mereka tidak kesulitan mamahami bahasanya. Menurut anggapan suami istri ini, semua anak bule sejak lahir sudah pasti berbicara dengan bahasa ibunya (ibu biologis), yakni bahasa Inggris.

Padahal, kita mengetahui bahwa seorang anak akan berbicara bahasa yang kita ajarkan sejak ia dapat berbicara. Jadi, seorang anak akan berbicara sesuai dengan bahasa yang kita ajarkan sejak dia dapat berbicara. Walaupun dia anak orang asing (*bule*) jika sejak awal kita ajar berbicara dengan bahasa Indonesia dia pasti nantinya berbahasa Indonesia. Cara berpikir seperti ini masih banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya di kalangan masyarakat Papua masih banyak, yang apabila dilihat dari segi pendidikannya, sangat tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lain. Keadaan seperti ini mestinya disadari oleh pihak penentu kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, baik pemerintah daerah pada tingkat provinsi maupun pemerintah daerah pada tingkat kabupaten/kota.

Menurut Arne dan Thompson (lihat Danandjaja 2002:119-123), cerita ini dapat digolongkan pada cerita sepasang suami istri (*stories about married couples*).

Implikatur dari percakapan di atas adalah masih banyak masyarakat Papua yang belum mengesep pendidikan secara layak. Dengan kata lain, pemerintah masih banyak pekerjaan untuk mencerdaskan bangsanya, khususnya yang tinggal di Tanah Papua.

(2) Teks *Bis Nomor 54*

Pada teks *Bis Nomor 54* terdapat penggalan percakapan sebagai berikut.

Pace : "Lohhh...Adeekkk, kalo mo ke pantai ko harus naek bis no. 54, sa kan su bilang dua jam lalu tooo, tapi knapa ko maseh di sini?"

Gadis (deng muka lugu): "Ah...sante saja Paceee, paling sebentar lagi, tadi bis no. 45 su lewat kok, jadi tinggal sembilan lagi tooo!"

Teks *Bis Nomor 54* menceritakan seorang bapak yang melihat seorang anak gadis cantik tetapi tampak kebingungan. Ketika seorang bapak ini mau pulang untuk makan siang, dia hampiri gadis tersebut dan ditanyanya. Ternyata, gadis tersebut ingin ke pantai, tetapi tidak tahu harus naik apa. Kemudian bapak tadi memberi tahu bahwa bus yang menuju pantai adalah bus dengan nomor 54. Namun, alangkah terkejutnya bapak tadi karena sudah dua jam gadis tersebut masih berdiri di tempat yang sama. Lalu bapak tadi bertanya kembali kepada si gadis dan dijawab sudah ada 45 bus yang lewat dan tinggal sembilan bus lagi, maka ia akan naik bus yang ke-54 menuju pantai.

Seperti tampak dalam penggalan percakapan di atas, si bapak memberi tahu bus yang menuju pantai adalah *bus dengan nomor 54*, tetapi ditangkap oleh si gadis tadi bahwa bus yang menuju pantai adalah *bus yang ke-54*.

Cerita ini menurut pengklasifikasian lelucon dan anekdot yang dibuat oleh Arne dan Thompson termasuk ke dalam cerita seorang wanita (*stories about a women girl*).

Implikatur yang dapat kita tangkap dari penggalan percakapan ini adalah bahwa masih banyak masyarakat Papua, tidak terkecuali generasi muda yang rendah tingkat pendidikannya. Oleh karena pendidikannya kurang memadai sehingga sulit menangkap informasi yang bahkan sangat sederhana.

(3) Teks *Dilarang Corat-Coret*

Pada teks *Dilarang Corat-Coret* digambarkan bahwa percakapan melalui tulisan di tembok antara pemilik tembok dan orang yang tidak dikenal yang mencoret-coret tembok. Digambarkan di sana bahwa pemilik tembok sangat kesal setiap kali temboknya sehabis dicat pasti dicoret-coret oleh orang tak dikenal. Untuk mengantisipasi kejadian seperti itu, setelah mengecat tembok ia memasang tulisan imbauan agar temboknya tidak dicoret-coret. Akan tetapi, justru hasil yang diperoleh adalah hal yang sebaliknya, temboknya tetap dicoret-coret oleh orang tidak dikenal. Maka, terjadilah dialog melalui corat-coretan tersebut. Dialog tersebut dapat dipenggal sebagai berikut dengan asumsi terjadi percakapan langsung antara pemilik tembok dengan yang mencoret-coret.

Pemilik tembok (Pace Obed) : "Jang-corat-coret di sini, kecuali monyet."

Orang tak dikenal : "Ah masak monyet bisa nulis Pace? Memang itu monyet sekolah ka pa? Tapi sumpah Pace, sa tra tulis apa-apa eee."

Pace Obed : "Tapi k'marin yang tulis sapa itu? Ko ka pa!"

Orang tak dikenal : "Ah sa tra tau ituu...!"

Pace Obed : "Yo sudahhh, tapi klo ko tau ada yang corat-coret ko SMS sa ya!"

Orang tak dikenal : "Adouww sumpah Pace, sa tra tau sapa itu, tapi klo sampe tau, pasti sa kaseh tau Pace too!"

Pace Obed : "Ok deh adekk, klo begitu trima kaseh atas informasinya ya!"

Di dalam penggolongan lelucon dan anekdot oleh Arne dan Thompson cerita ini masuk dalam golongan cerita seorang lelaki yang cerdas (*the clever man*).

Implikatur yang dapat kita tangkap dari penggalan percakapan tersebut adalah bahwa masyarakat Papua sudah ada yang mapan secara ekonomis karena memiliki rumah dengan dinding tembok. Di samping itu, sebagian masyarakat Papua sudah ada yang berpendidikan memadai dan sudah mengenal teknologi informasi (SMS). Dari penggalan percakapan ini pula kita dapat menangkap bahwa kebiasaan coret-corek dinding tembok sudah merambah ke Papua dan pelakunya kemungkinan adalah anak yang bandel.

(4) Teks *Diminum Saja*

Dokter : "Adoo, Pace, tra bisa, ko pu sakit su parah, jadi harus disuntik."

Pace : "Dokter mo suruh apa saja terserah, sa akan lakukan, tapi dok.. sa mohon, jang suntik saya,"

Dokter : "Tidak bisa pak! Ini harus..!"

Pace : "Begini saja dok.. ko suntik dalam gelas saja baru nanti sa minum!"

Dokter : "Haaaa.?????"

Teks *Diminum Saja* menggambarkan seorang bapak sedang memeriksakan dirinya ke dokter praktik. Di ruang periksa dokter tersebut terjadi dialog antara dokter dan pasien. Berdasarkan hasil diagnosis dokter, pasien menderita malaria yang sudah cukup parah. Menurut dokter, agar pasien cepat sembuh obat harus disuntikkan langsung ke tubuh pasien. Oleh karena pasien takut disuntik, ia ingin obatnya diminum saja. Menurut anggapan si pasien, obat yang disuntikkan dan yang diminum sama saja. Padahal, menurut dokter hal tersebut berbeda sehingga ketika pasien meminta obatnya disuntikkan ke gelas kemudian ia akan meminumnya, sang dokter sangat keheranan dan timbul pertanyaan besar. Obat yang disuntikkan langsung masuk ke pembuluh darah, sementara obat yang diminum tidak langsung masuk ke pembuluh darah.

Implikatur percakapan tersebut adalah kebanyakan masyarakat (Papua) masih rendah pengetahuannya tentang kesehatan, khususnya tentang cara pengobatan terhadap suatu penyakit. Di samping itu, penyakit malaria rupanya masih banyak berjangkit di Tanah Papua.

Di dalam penggolongan lelucon dan anekdot oleh Arne dan Thompson cerita ini masuk dalam golongan cerita seorang lelaki yang bodoh (*The stupid man*).

(5) Teks *Gara-gara Pajak*

Petugas : "Jadi Pace-pace, adalah satu kewajiban bagi kitorang semua harus bayar pajak deng senyum ya?" Tiba-tiba saja dari barisan belakang berdiri Pace Obed, pengusaha pinang berdiri dan bateraiak,

Obed (bediri) : "Ah yang benar Papa?"

Petugas : "Beihh..itu sudah!"

Obed (lega) : "Aduuuww..untung-untung!! Sa kira klo bayar pajak itu harus pake uang moo!"

Teks ini menceritakan seorang pedagang lokal yang sedang mendengarkan penyuluhan perpajakan. Penyuluh menjelaskan bahwa membayar pajak adalah suatu kewajiban dan harus dengan ikhlas yang ditunjukkan dengan tersenyum ketika membayar pajak. Namun, pengertian ini ditangkap secara lain oleh seorang pedagang. Ucapan petugas penyuluh bahwa membayar pajak itu harus dengan senyum ditanggapi secara harafiah oleh Obed, seorang pedagang pinang. Sebetulnya, Obed sudah tahu bahwa membayar pajak pasti dengan uang, tetapi ketika petugas mengatakan bahwa membayar pajak itu harus dengan senyum Obed menafsirkan bahwa membayar pajak cukup dengan senyum saja, tidak dengan uang.

Hal semacam ini pernah terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Suatu saat ada orang membeli sebuah bukit berpasir. Bukit tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebelum tanahnya diratakan. Setelah dibeli, bukit tersebut diambil pasirnya lalu dijual. Menurut anggapan pembeli, setelah bukit diambil pasirnya dan tanah telah rata, tanah tersebut dapat dimanfaatkan. Namun, apa yang terjadi setelah bukit menjadi rata? Pemilik tanah menuntut untuk menarik kembali tanah yang telah ia jual dengan alasan yang ia jual adalah bukit. Jika pembeli ingin memanfaatkan tanah di bawah bekas bukit tersebut harus membayar kembali.

Implikatur dari percakapan ini adalah banyak masyarakat Papua yang telah mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara, tetapi enggan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, penyuluhan-penyuluhan tentang hak dan kewajiban masyarakat sebagai warga negara harus selalu diselenggarakan.

Di dalam penggolongan lelucon dan anekdot oleh Arne dan Thompson cerita ini masuk dalam golongan cerita seorang lelaki yang bodoh (*The stupid man*).

9. Simpulan

Lelucon dan anekdot sebagai bagian dari folklor akan tetap hidup di dalam masyarakat karena mempunyai fungsi di dalam masyarakat tersebut. Bentuk folklor berupa anekdot atau mop dan lelucon masih tetap subur di Papua karena memang masih berfungsi.

Lelucon dan anekdot atau mop yang ditampilkan dalam *Break Boss* tidak hanya sekadar digunakan untuk menghibur pembaca *Cenderawasih Pos*, tetapi di balik itu sebetulnya terdapat banyak hal yang dapat diungkapkan. Akan tetapi, untuk mengungkap banyak hal tersebut diperlukan kajian interpretatif dengan fokus pada signifikansi tanda-tanda dan konteksnya. Untuk mengungkap hal-hal tersebut diperlukan berbagai perangkat konsep dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang dapat diterapkan untuk mengungkap hal-hal tersebut adalah pragmatik.

Dengan kajian pragmatik melalui kajian implikatur percakapan yang terdapat dalam lelucon dan anekdot (mop) Papua dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Papua yang pengetahuannya tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupan sehari-harinya kurang memadai, misalnya menyangkut kesehatan,

pendidikan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gunarwan, Asim. 1994a. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Janarto, Herry Gendut. 2010. "Olah Humor ala Gus Dur," dalam Irwan Suhanda (Penyunting). 2010. *Gus Dur Santri Par Excellence*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2008. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Edisi ke-4, cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaswanti Purwo Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik". Dalam Kushartanti, dkk. (penyunting) 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993 [1983]. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. Oka, M.D.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Supardi. 2007. "Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak". Dalam *Kibas Cenderawasih Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 3. No.2. Tahun 2007. hlm. 143-158.
- Widodo, Supriyanto. 2006. "Mengenal 'Bahasa Indonesia Dialek Jayapura'". Dalam *Kibas Cenderawasih Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 2. No.2. Tahun 2006. hlm. 1-28.
- Wijana. I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran

Wacana atau teks dalam lampiran ini disajikan beserta padanannya dalam bahasa Indonesia baku, di sebelah kiri adalah teks asli dan di sebelah kanan adalah padanannya dalam bahasa Indonesia baku. Dengan penyajian seperti ini diharapkan pembaca dari luar Papua dapat memahami cerita dengan baik dan dapat menangkap implikatur-implikatur (makna-makna tambahan) yang terdapat dalam wacana berbahasa Indonesia dialek Jayapura sehingga dapat menarik inferensinya. Wacana yang disajikan ini diseleksi dan dipilih dengan asumsi bahwa percakapan-percakapan yang berlangsung di dalam teks tersebut dapat dianggap benar-benar menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Data berupa teks atau wacana ini diambil secara acak perposif, terbitan tahun 2004 sampai dengan 2010. Keseluruhan data ada 20 teks atau wacana berbentuk cerita lucu (anekdot atau mop). Data yang dilampirkan adalah lima teks lengkap yang dianalisis dalam tulisan ini. Penyajian data dibuat berdasarkan judul secara alfabetis. Penyajian semacam ini tidak ada tujuan khusus, tetapi semata-mata untuk memudahkan urutan analisis teks. Angka dalam kurung adalah nomor urut teks dan kata, frasa, atau kalimat yang dicetak tebal dan terletak di tengah atas teks adalah judul teks. Tulisan bercetak miring di dalam kurung di bagian bawah teks adalah nama harian yang diambil datanya diikuti oleh angka yang menunjukkan tanggal terbitnya.

Bahasa Indonesia Dialek Jayapura Adopsi Anak.

Obed deng Mince, sepasang suami istri ini akhirnya adopsi seorang anak. Mereka pigi ke rumah sakit dan panti asuhan deng harapan bisa kete mu deng anak yang cocok buat dorang dua. **Akhirnya de dengar klo di rumah sakit ada bayi bule dapa tinggal karna de pu orang tua tra ingin dia lahir.**

Begitu liat itu bayi, dorang dua langsung jatuh hati pada bayi mungil deng rambut pirang dan mata biru. Akhirnya dorang dua putuskan ambil itu anak dan asuh dia. Setahun kemudian dorang dua pigi ke tempat kursus bahasa Inggris. Ketika dorang dua lagi sibuk isi formulir sambil basa-basi deng resepsionis.

Resepsionis: "Eh..Pace deng Mace... sa heran.. kenapa kam dua mo ambil kursus bahasa Inggris sama-sama kah?"

Obed: "Kitorang nih su adopsi bayi bule dan dia skarang su mulai jalan!"

Resepsionis (Penasaran): "Terus..?"

Mince: "Iya... kitorang harus belajar bahasa Inggris supaya bisa paham deng bayi bule pu omongan!"

Resepsionis: "?????" (*Cenderawasih Pos*, 02-05-2005)

Bahasa Indonesia Baku Adopsi Anak

Obed dan Mince, sepasang suami istri ini akhirnya mengadopsi seorang anak. Mereka pergi ke rumah sakit dan panti asuhan dengan harapan dapat menemukan anak yang cocok untuk mereka berdua. Akhirnya, mereka mendengar bahwa di rumah sakit ada bayi bule yang ditinggalkan karena orang tuanya tidak ingin dia lahir.

Begitu melihat bayi itu, mereka berdua langsung jatuh hati pada bayi mungil dengan rambut pirang dan mata biru. Akhirnya, mereka putuskan mengambil anak itu dan mengasuhnya. Setahun kemudian mereka berdua pergi ke tempat kursus bahasa Inggris. Ketika mereka berdua sedang sibuk mengisi formulir mereka berdua sambil berbasa-basi dengan resepsionis.

Resepsionis: "Eh.. Bapak dan Ibu... saya heran, mengapa Bapak dan Ibu mau mengambil kursus bahasa Inggris bersama-sama?"

Obed: "Kami ini sudah mengadopsi bayi bule dan dia sekarang sudah mulai jalan!"

Resepsionis (Penasaran): "Terus..?"

Mince: "Iya, kami harus belajar bahasa Inggris supaya dapat memahami omongan si bayi bule!"

Resepsionis: "?????"

Bis Nomor 54

Siang itu Pace Obed mo pulang ke rumah untuk makan siang tapi di tengah jalan, Pace liat ada seorang gadis cantik sedang tunggu bis. Dari itu gadis pu muka, Pace su tau klo itu anak merupakan orang baru. De muka nih macam bingung-bingung kah?

Maka deng sigap, Pace dekati itu gadis. "Lumayan ahhh, buat cuci mata eee!" pikir Pace dalam hati.

Obed: "Adeekk, sa liat dari jauh ko macam bingung-bingung kah, mo ke mana seh?"

Gadis: "Ooo...sa mo ke pantai, tapi sa tra tau klo mo ke sana naek apa eee?"

Obed: "Ooo..begitu tooo... ko tunggu saja bis no. 54, itu bis langsung bawa ko ke pante sipp!"

Gadis: "Makasih Pace..!"

Setelah itu Pace pulang makan siang. Setelah itu, Pace balek lagi ke kantor. Tapi di tengah jalan, de kaget tra baik sekali karna Pace itu gadis maseh berdiri di tempat yang sama.

Pace: "Lohhh...Adeekkk, klo mo ke pantai ko harus naek bis no. 54, sa kan su bilang dua jam lalu tooo, tapi knapa ko maseh di sini?"

Gadis (deng muka lugu): "Ah...sante saja Paceee, paling sebentar lagi, tadi bis no. 45 su lewat kok, jadi tinggal sembilan lagi tooo!"
(*Cenderawasih Pos*, 27-02-2004)

Dilarang Corat-Coret

Pace Obed nih lagi marah berat. Bagaimana tra mo marah, karna de pu tembok rumah nih klo habis dicat pasti besoknya su dapa corat lagi. Karna itu, satu hari Pace dapa ide cemerlang.

Setelah dicat semua itu tembok, Pace pasang papan deng tulisan "Jang corat-coret di sini, kecuali monyet." Nah, klo b'gini kan aman... esok harinya Pace de cek itu tembok, ternyata ada tulisan... "Ah masak monyet bisa nulis Pace? Memang itu monyet sekolah ka pa? Tapi sumpah Pace, sa tra tulis apa-apa eee." Pace

Bis Nomor 54

Siang itu Pak Obed mau pulang ke rumah untuk makan siang. Akan tetapi, di tengah jalan, Pak Obed melihat seorang gadis cantik sedang menunggu bis. Dari mimik gadis itu, Pak Obed sudah tahu bahwa gadis itu orang baru di sini. Dari raut mukanya tersebut tampak bahwa ia sedang bingung.

Maka dengan sigap, Pak Obed mendekati gadis tersebut. "Lumayan ahhh, buat cuci mata eee!" pikir Pak Obed dalam hati.

Obed: "Adik, saya lihat dari jauh, kau kelihatan bingung, mau ke manakah?"

Gadis: "Ooo...saya mau ke pantai, tapi saya tidak tahu, kalau mau ke sana naik apakah?"

Obed: "Ooo..begitu tooo... kau tunggu saja bis no. 54, bis itu langsung membawa ku ke pantai, sip!"

Gadis: "Makasih Pak..!"

Setelah itu Pak Obed pulang makan siang. Setelah itu, Pak Obed kembali lagi ke kantor. Akan tetapi, di tengah jalan dia kaget sekali karena gadis itu masih berdiri di tempat yang sama.

Pace: "Loh... Adik, kalau mau ke pantai kau harus naik bis no. 54. Saya kan sudah bilang dua jam lalu to, tapi kenapa kau masih di sini?"

Gadis (dengan muka lugu): "Ah... santai saja Pak, paling sebentar lagi, tadi bis no. 45 sudah lewat kok. Jadi, tinggal sembilan lagi to?"

Dilarang Corat-Coret

Pak Obed ini sedang marah sekali. Bagaimana tidak mau marah, tembok rumahnya setiap selesai dicat pasti besoknya sudah dicorat-coret lagi. Oleh karena itu, suatu hari Pak Obed mendapat ide cemerlang.

Setelah semua tembok dicat, Pak Obed memasang papan dengan tulisan "Jangan corat-coret di sini, kecuali monyet." Nah, kalau begini kan aman... Esok harinya, Pak Obed mengecek temboknya, ternyata ada tulisan... "Ah, masa monyet bisa nulis, Pak? Memang, monyet itu sekolah? Tapi sumpah, Pak, saya tidak

Obed de geleng-geleng kepala, dan deng kesal de balas tulis... "Tapi k'marin yang tulis sapa itu? Ko ka pa?"

Esok harinya Pace de cek lagi itu tembok dan ada tulisan "Ah sa tra tau itu...!" Lalu deng emosi Pace de tulis "Yo sudahhh, tapi klo ko tau ada yang corat-coret ko SMS sa ya!" Besoknya lagi dibalas deng tulisan, "Adouww sumpah Pace, sa tra tau sapa itu, tapi klo sampe tau, pasti sa kaseh tau Pace too!"

Pace Obed pu emosi mulai turun, lalu deng tenang de tulis, "Ok deh adekk, klo begitu trima kaseh atas informasinya ya!" Sambil berjalan masuk rumah Pace de bergumam. "Nah, begini kan enak tooo, sa pu tembok trada yang corat-coret lagi...!"

(Cenderawasih Pos, 27-01-2004)

Diminum Saja

Pace satu, dia ke dokter periksa.

Setelah diperiksa, ternyata pace sakit malaria.

"Pace, ko pu sakit malaria nih su parah, jadi sa harus suntik ko sekarang"

Pace pasien nih ternyata paling takut dapa suntik. "Adoo, dokter, tolongkah, jang suntik saya. Sa takut suntik skali nih!"

Dokter: "Adoo, Pace, tra bisa, ko pu sakit su parah, jadi harus disuntik."

Pace: "Dokter mo suruh apa saja terserah, sa akan lakukan, tapi dok.. sa mohon, jang suntik saya."

Dokter: "Tidak bisa pak! Ini harus..!"

Pace: "Begini saja dok.. ko suntik dalam gelas saja baru nanti sa minum!"

Dokter: "Haaaa.?????"

(Cenderawasih Pos, 23-12-2006)

menulis apa-apa, ya." Pak Obed geleng-geleng kepala dan dengan kesal dia membalas tulisan... "Tapi kemarin yang nulis siapa itu? Bukankah, kau?"

Esok harinya Pak Obed mengecek lagi temboknya dan ada tulisan "Ah, saya tidak tahu itu...!" Lalu dengan emosi Pak Obed menulis "Ya, sudahlah, tapi kalau kau tahu ada yang corat-coret kau SMS saya, ya!" Besoknya lagi dibalas dengan tulisan, "Aduh, sumpah, Pak, saya tidak tahu siapa itu, tapi kalau sampai tahu, pasti saya beri tahu Bapak!"

Pak Obed emosinya mulai turun, lalu dengan tenang dia menulis, "Oke deh, Adik, kalau begitu terima kasih atas informasinya, ya!" Sambil berjalan masuk rumah Pak Obed bergumam. "Nah, begini kan enak tooo, tembok saya tidak ada yang corat-coret lagi...!"

Diminum Saja

Seorang bapak pergi ke dokter untuk memeriksakan diri.

Setelah diperiksa, ternyata bapak ini sakit malaria. "Bapak, Bapak sakit malaria sudah parah. Jadi, saya harus suntik Bapak sekarang"

Bapak pasien ini ternyata sangat takut disuntik.

"Aduh, Dokter, tolongkah jangan suntik saya. Saya takut sekali disuntik!"

Dokter: "Aduh, Bapak, tidak bisa, sakit Bapak sudah parah. Jadi, harus disuntik."

Bapak: "Dokter mau suruh apa saja terserah, saya akan lakukan, tapi, Dok, saya mohon jangan suntik saya."

Dokter: "Tidak bisa, Pak! Ini harus!"

Bapak: "Begini saja, Dok. Dokter suntik dalam gelas saja baru nanti saya minum!" Dokter: "Haaaa.?????"

Gara-Gara Pajak

Satu hari, seorang petugas kantor pajak sedang kaseh penjelasan di depan sekelompok pengusaha lokal tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam bayar pajak.

Petugas: "Jadi Pace-pace, adalah satu kewajiban bagi kitorang semua harus bayar pajak deng senyum ya?"

Tiba-tiba saja dari barisan belakang berdiri Pace Obed, pengusaha pinang berdiri dan bateriak,

Obed (berdiri): "Ah yang benar Bapa?"

Petugas: "Beihh..itu sudah!"

Obed (lega): "Aduuww.untung-untung!! Sa kira klo bayar pajak itu harus pake uang moo!"

(*Cenderawasih Pas, 27-04-2005*)

Gara-Gara Pajak

Satu hari, seorang petugas kantor pajak sedang memberi penjelasan di depan sekelompok pengusaha lokal tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam membayar pajak.

Petugas: "Jadi, Bapak-Bapak, adalah satu kewajiban bagi kita semua harus membayar pajak dengan tersenyum, ya?"

Tiba-tiba saja dari barisan belakang berdiri Pak Obed, pengusaha pinang berdiri dan berteriak.

Obed (berdiri): "Ah, yang benar Bapak?"

Petugas: "Betul, Bapak!" Obed (lega): "Aduh... untung-untung! Saya kira bahwa membayar pajak itu harus pakai uang!"